

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang penyanyi religius yang bernama Aunur Rofiq Lil Firdaus alias Opick dibanyak berita dikabarkan membawa sehelai rambut Nabi Muhammad saw. dari Turki. Saat tiba di Bandara Soekarno-Hatta pada 7 Mei 2019, Opick memperlihatkannya ke publik dan mengklaim bahwa rambut yang dibawanya bersertifikasi langsung dari pemerintah Turki dan Dewan Ulama Thariqah International. Penyerahan tersebut membuat Opick bersyukur karena mendapatkan amanah untuk menjaganya. Namun apa yang dilakukan oleh Opick tersebut tidak lepas dari pro dan kontra. Ada yang percaya bahwa rambut itu asli dan ada juga yang menilainya palsu. Sementara dari Waketum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Yunahar Ilyas mengingatkan kepada masyarakat mengenai hal ini dan menurutnya peninggalan Rasulullah saw. hanya Al-Qur'an dan as-Sunnah.¹

Sebelumnya juga ada kejadian yang sama seperti permasalahan di atas. Tepatnya di Pondok Pesantren Yasin Guntung Manggis Banjarbaru Kalimantan Selatan. Berbeda dengan yang dialami oleh Opick karena rambut yang dibawanya tidak sampai diuji keasliannya. Sedangkan yang ada di Pondok Pesantren Yasin tersebut diuji coba keasliannya oleh salah satu Ormas yang ada di sana. Mereka mengujinya dengan cara dibakar dan ternyata rambut tersebut bisa

¹ Rakhmad Permana, "Soal Rambut Nabi: Diyakini Keberkahannya hingga Dipertanyakan MUI" dalam <https://m.detik.com/news/berita/d-4543300/soal-rambut-nabi-diyakini-keberkahannya-hingga-dipertanyakan-mui> diakses pada 23 Juli 2019.

terbakar serta berakibat hangus. Maka menurut mereka rambut Nabi Muhammad saw. tersebut dianggap palsu, karena tidak memenuhi ciri-ciri keasliannya, yaitu salah satunya bisa terbakar.²

Adanya tanggapan dari Ormas tersebut, akhirnya dari pihak Pesantren Yasin mengambil langkah untuk mengembalikan rambut Rasulullah kepada pemiliknya di Brunei Darussalam. Cara ini dilakukan dengan harapan selesai permasalahannya dan tidak menimbulkan fitnah, serta pro dan kontra dari berbagai pihak.³

Kontroversi mengenai rambut Nabi Muhammad saw. ini merupakan suatu sikap umat Islam yang mempunyai pandangan berbeda-beda terhadap beliau, sehingga perlu adanya juga sikap hati-hati dalam memberi klaim mengenai kekasih Allah swt. tersebut. Misalnya saja setelah kejadian di atas, muncul lagi kontroversi oleh pernyataan seorang kyai muda yang bernama Gus Muwafiq dalam ceramahnya tentang Nabi Muhammad saw.

Gus Muwafiq dituding menghina Nabi dalam ceramahnya di Purwodadi, Jawa Tengah oleh salah satu seorang anggota Ormas di Indonesia. Beliau dianggap menghina karena mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. itu *rembes*. Lantas dengan adanya kejadian itu, Gus Muwafiq dilaporkan ke pihak kepolisian oleh seorang anggota Ormas tersebut. Beliau pun mencoba memberi klarifikasi soal ceramahnya serta permohonan maaf, sehingga permasalahan ini tidak berlanjut panjang.⁴

Adanya kejadian ini tentunya bagi umat Islam perlu untuk mempelajari dan memahami bagaimana sosok Nabi Muhammad saw. Mengetahui sifat dan perilaku beliau lebih detail akan

² Banua, “Dinilai Palsu, Rambut Rasulullah Dikembalikan” dalam <https://kalsel.prokal.co/read/news/20950-dinilai-palsu-rambut-rasulullah-dikembalikan> diakses pada 27 Juli 2019.

³ Zepi Al-Ayubi, “Ponpes Yasin Angkat Bicara Soal Rambut Rasulullah yang Terbukti Palsu” dalam <https://apahabar.com/2019/01/ponpes-yasin-angkat-bicara-soal-rambut-rasulullah-yang-dinilai-palsu/> diakses pada 27 Juli 2019.

⁴ Reza Gunadha, “Dituding Hina Nabi hingga Dipolisikan, 4 Fakta Kasus Ceramah Gus Muwafiq” dalam <https://www.suara.com/news/2019/112/04/065000/dituding-hina-nabi-hingga-dipolisikan-4-fakta-kasus-ceramah-gus-muwafiq> diakses pada 12 Februari 2020.

membuat kita lebih menghargai dan tidak sampai menyikapinya secara berlebih-lebihan. Tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan dari sosok seorang Nabi, yang bisa disikapi secara bijaksana.

Sosok Nabi Muhammad saw. memang mempunyai keutamaan dibandingkan dengan para nabi sebelumnya. Sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* bahwa Nabi Muhammad saw dipanggil oleh Allah swt. dengan panggilan kemuliaan, misalnya *Ya ayyuhan Nabi...*, *Ya ayyuhar Rasul...*, atau dengan panggilan mesra misalnya *Ya ayyuhal muddatsir*, atau *Ya ayyuhal Muzzammil*. Seumpama Nabi Muhammad saw. dipanggil dengan nama aslinya, nama tersebut dibarengi dengan gelar kehormatan. Bisa dilihat dalam surah Q.S. Āli 'Imran/3: 144, Q.S. al-Ahzāb/33: 40, Q.S. al-Fath/48: 29, dan Q.S. al-Shaff/41: 6. Berbeda dengan Nabi sebelumnya yang dipanggil dengan nama-nama mereka, *Yā Adam...*, *Yā Mūsa...*, *Ya Īsa...* dan sebagainya.⁵

Bahkan Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia. Berbeda dengan para Nabi sebelumnya yang hanya diutus kepada sekelompok kaumnya saja. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".⁶

Ayat Al-Qur'an di atas juga diperkuat oleh sebuah hadits yang terdapat dalam Shahih Muslim dengan pernyataan beliau sebagai seorang pemimpin hingga hari kiamat dan mempunyai wewenang memberi syafa'at. Berikut hadits yang disebutkan:

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 73.

⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. VIII. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 96,

حدثني الحكم بن موسى أبو صالح حدثنا هقل يعني ابن زياد عن الأوزاعي حدثني أبو عمار حدثني

عبدالله بن فروخ حدثني أبو هريرة قال: قال رسول الله أنا سيد ولد آدم يوم القيامة وأول من ينشق عنه

القبر وأول شافع وأول مشفع⁷

*Al-Hakam bin Musa Abu Shalih menceritakan kepadaku, Hiql (yaitu Ibnu Ziyad) menceritakan kepada kami dari Al-Auza'I Abu Ammar menceritakan kepadaku, Abdullah bin Farukh menceritakan kepadaku, Abu Hurairah menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah bersabda, "Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat kelak, orang pertama yang kuburnya dibukakan, orang pertama yang memberi syafa'at, dan orang pertama yang diberi wewenang memberi syafa'at."*⁸

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad saw. atas semua makhluk lainnya. Hal ini karena madzhab Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah meyakini bahwa manusia lebih mulia dari malaikat. Sedangkan Nabi Muhammad saw. adalah sosok termulia di antara umat manusia dan lainnya.⁹

Kelebihan beliau tidak hanya diutus untuk seluruh umat manusia dan mempunyai kelebihan dibandingkan para Nabi sebelumnya. Namun juga diberikan mukjizat-mukjizat yang luar biasa oleh Allah swt. Di antaranya bisa mengeluarkan air dari celah jari-jemari beliau, sebagaimana disebutkan dalam hadits sebagai berikut:

وحدثني أبو الربيع ، سليمان بن داود العتكي . حدثنا حماد يعني ابن زيد حدثنا ثابت عن أنس أن النبي صلى الله

عليه و سلم دعا بماء فأتي بقدر حراح . فجعل القوم يتوضئون فحزرت ما بين الستين إلى الثمانين قال فجعلت

أنظر إلى الماء ينبع من بين أصابعه¹⁰

Dari Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Daud Al Ataki menceritakan kepadaku, Hammad (maksudnya Ibnu Zaid) menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan dari Anas r.a

⁷ Muslim, *Shahīh Muslim*, jil. 4. (Bandung: Diponegoro, t. th), h. 1782.

⁸ An-Nawawi, *Syarah Shahīh Muslim*, jil. 15, terj. Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 112.

⁹ An-Nawawī, *Syarah Shahīh Muslim*, juz. 15 (Kairo: Dār Al-Taufiqiyyah, 2008), h. 39-40.

¹⁰ Muslim, *Shahīh Muslim*, jil. 4, h. 1783.

bahwasanya Nabi minta diambilkan air, lalu diberikan satu bak air. Maka orang-orang kemudian berwudhu. Aku perkirakan jumlah mereka antara enam puluh sampai delapan puluh orang. Anas berkata, “Aku menyaksikan sendiri air itu terpancar dari celah-celah jari-jemari tangan beliau.”¹¹

Mukjizat lainnya yang dimiliki Nabi Muhammad saw. adalah bisa memperbanyak makanan yang sedikit dengan berkah dan do'a beliau yang diperkenankan oleh Allah swt. Kejadian ini diceritakan oleh sahabat Thalhah ketika Nabi memberi makan delapan puluh atau tujuh puluh orang dengan hanya sedikit gandum yang dibawa oleh sahabat Anas. Kemudian Nabi menyuruh agar gandum itu dibagikan dan sebelumnya dibacakan do'a oleh beliau seperti apa yang dikehendaki Allah swt.

Masih banyak riwayat-riwayat yang menceritakan mengenai mukjizat Nabi Muhammad saw. Misalnya beliau bisa membelah rembulan, menyembuhkan orang-orang sakit dalam perang uhud, dan lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Al-Khudari Bek dalam *Nūr Al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid Al-Mursalīn*.¹²

Nabi Muhammad saw. memang merupakan gudangnya sifat-sifat kesempurnaan yang secara umumnya sulit untuk dicari tandingannya. Adanya bimbingan Allah secara baik, sehingga beliau dipuji dengan firman-Nya dalam surah Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sifat-sifat yang sempurna inilah membuat jiwa manusia merasa dekat dan membuat hati mereka mencintai beliau, serta menempatkan beliau sebagai pimpinan yang menjadi tumpuan

¹¹ An-Nawawi, *Syarah Shahīh Muslim*, jil. 15, terj. Ahmad Khatib, h. 116.

¹² Muhammad Al-Khudharī Bek, *Nūr Al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid Al-Mursalīn*, (Beirut: Dār Al-Īmān, 1988), h. 277.

harapan hati. Bahkan orang-orang yang dulunya mempunyai sikap keras kepada beliau menjadi lemah lembut dan masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.¹³

Adanya keutamaan atau kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. dibandingkan dengan para Nabi sebelumnya, serta kemukjizatannya yang sudah disampaikan di atas. Tentunya kita akan memahaminya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah makhluk ciptaan Tuhan yang luar biasa. Permasalahan rambut Nabi Muhammad saw. yang diklaim palsu karena bisa terbakar dan pernyataan oleh Gus Muwafiq sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal pembahasan, mungkin juga membuat kita percaya begitu saja serta tidak bisa menerimanya karena beliau adalah sosok yang luar biasa dan istimewa di sisi Allah.

Namun perlu diketahui bahwa sehebat-hebatnya Nabi Muhammad saw. yang mempunyai kelebihan dibandingkan para Nabi sebelumnya dan mempunyai keistimewaan di sisi Allah serta berbagai mukjizat yang dianugerahkan kepadanya, tetaplah beliau juga seorang Nabi yang mempunyai sisi kemanusiaan seperti manusia lainnya. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menyinggung dan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. juga mempunyai sisi kemanusiaan selain Rasul.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan berulang kali untuk menyatakan, "Aku tidak lain dari manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu." Adanya wahyu yang didapatkan inilah yang membedakan dari manusia lainnya. Hal ini tidak lain karena beliau adalah manusia yang agung.¹⁴

Dalam naluri, fungsi fisik, dan kebutuhannya Nabi Muhammad saw. sama seperti manusia yang lain. Namun bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya karena adanya bimbingan oleh Allah swt. dan mempunyai kedudukan istimewa di sisi-Nya. Sedangkan manusia yang lain,

¹³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sīrah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 595.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 24.

tidaklah demikian. Sebagaimana batu permata yang sama jenisnya dengan batu yang ada di jalan, tetapi ia mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh batu-batu yang lain.¹⁵

Nabi Muhammad saw. juga makhluk yang tidak luput dari kesalahan sebagaimana manusia lainnya. Ditemukan sekian banyak teguran Allah swt. kepada beliau dalam Al-Qur'an. Baik berupa teguran yang tegas maupun secara lemah lembut. Misalnya, ketika beliau memberikan izin kepada beberapa orang munafik agar tidak ikut berperang.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka? (Seharusnya izin itu engkau berikan) setelah terbukti bagimu siapa yang berbohong dalam alasannya, dan siapa pula yang berkata benar.” (Q.S. Al-Taubah [9]: 43)

Pada ayat di atas, Allah swt. mendahulukan penegasan bahwa beliau telah dimaafkan, kemudian disebutkan kesalahannya.¹⁶

Diceritakan bahwa Nabi pernah mengalami lupa ketika melaksanakan shalat dzuhur, versi lain shalat ahsar. Baru melaksanakan dua raka'at, beliau sudah salam. Setelah diingatkan, beliau langsung berdiri lagi dan sebelum salam melakukan sujud sahwi. Peristiwa inilah yang kemudian jadi salah satu ketetapan syariat. Beliau juga mengalami sedih dan gembira, tertekan dan lega, sumpek dan lapang, marah dan gelisah, lelah dan letih. Bahkan beliau pernah jatuh dari tunggangan hingga pahanya terluka dan giginya pecah saat di medan perang Uhud. Beliau juga pernah disihir oleh orang Yahudi yaitu Labib ibn al-A'sham sehingga beliau tertnung seakan-akan hendak melakukan sesuatu yang tidak ingin beliau lakukan sampai akhirnya Allah memberikan kesembuhan.¹⁷

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 70.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 75.

¹⁷ Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 39.

Diceritakan juga bahwa Nabi sempat bercanda sebelum wafat, ketika menemui ‘Aisyah dalam kondisi sakit kepala yang sangat berat. Saat itu ‘Aisyah juga sedang mengeluh hal yang sama. ‘Aisyah berkata kepada Nabi, “kepalaku sakit.” Nabi menjawab, “Demi Allah ‘Aisyah, aku juga merasakan sakit kepala yang amat sangat. Apabila kamu meninggal dunia terlebih dahulu, maka aku akan mengurusmu, menshalatimu, dan mengiringi jenazahmu.” Lantas ‘Aisyah menyahut, “Demi Allah, sungguh aku dapat menebak jika memang itu terjadi, maka engkau akan berduaan dengan salah seorang istrimu di rumahku pada sore harinya.” Nabi hanya tertawa mendengar perkataan ‘Aisyah ini. (*al-bidayah wa nihayah, vol 5, hal 225*)¹⁸

Terdapatnya sisi kemanusiaan pada Nabi Muhammad saw. adalah suatu hikmah yang tentunya bisa diambil bagi umat Muslim. Secara tidak langsung beliau memberikan contoh terhadap berbagai kejadian yang ada padanya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa beliau adalah suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia, firman-Nya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

“*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah teladan yang baik, bagi yang mengharap (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian.*” (QS Al-Ahzab [33]: 21)

Keteladanan Nabi Muhammad saw. tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia.¹⁹

Adapun M. Quraish Shihab merupakan salah seorang cendekiawan Muslim kontemporer Indonesia yang cukup produktif. Kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam sangat besar dengan berbagai karyanya dalam bidang fiqh, pendidikan Islam, pemikiran Al-Qur’an, maupun bidang tafsir Al-Qur’an. Pemikiran beliau sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya Abdul

¹⁸ Abu Islam Ahmad, *Tawa Ala Rasulullah 101 Canda dan Tawa Muhammad*, terj. Malik Supar dan Nurhadi, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), h.150-151.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 70.

Qadir Bilfaqih yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Dar al-Hadits Faqihiyah di Malang.²⁰

Proses pendidikan beliau hingga ke Mesir membuatnya banyak hafal dalam bidang Riwayat dan Dirayah. Selain itu pertemuannya dengan banyak ulama dari berbagai latar belakang dan madzhab, turut membangun dan mewarnai keilmuan intelektualnya yang kemudian menjadikannya sebagai ulama yang kontroversi sampai mendapat label liberal.²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai objek penelitian. Penulis merasa penelitian ini bisa lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang, sehingga penelitian ini mengambil judul: **Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad saw (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah).**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir Al-Mishbah.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 3-6.

²¹ Howard Fanderspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295

D. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Tambahan informasi dan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi kalangan akademisi dan umum.
2. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, agar bisa menggali secara lebih mendalam.
3. Bisa bersikap tidak terlalu berlebihan kepada Nabi Muhammad saw, karena beliau juga seorang makhluk Tuhan yang mempunyai sisi kemanusiaan sebagaimana manusia lainnya.
4. Adanya kesadaran tersebut diharapkan bisa bersikap bijak terhadap berbagai permasalahan yang ada keterkaitannya dengan Nabi Muhammad saw.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari adanya kesalahpahaman terhadap skripsi ini, maka perlu ketegasan kembali bahwa penelitian ini berjudul **“Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad saw (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”**. Berdasarkan judul ini, maka penulis mengemukakan definisi operasioal.

Kata kemanusiaan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata manusia yang diartikan sebagai makhluk yang berakal budi. Sedangkan kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia, secara manusia dan segala sesuatu yang layak bagi manusia.²² M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa manusia disebut Al-Qur'an dengan kata *insan*. Akar kata ini berarti “lupa”, “gerak dinamis”, “jinak”, atau “senang”. Arti-arti yang disebutkan menunjukkan sebagian dari sifat-sifat manusia.²³

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III cetakan ke-7*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 276.

²³ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 188.

Selain kata *insan*, ada juga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia adalah *basyar*. Kata tersebut diambil dari akar kata yang awalnya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Sebanyak 36 kali Al-Qur'an menggunakan kata ini dan sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.²⁴

Tafsir dalam segi bahasa adalah menjelaskan, membuka, atau membedah sesuatu yang rumit. Maka dapat diartikan sebagai usaha membedah sesuatu yang sulit agar dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai penjelasan tentang makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an, baik dengan merujuk kepada riwayat atau pemikiran dari hasil pengetahuan masing-masing mufasir.²⁵ Adapun fokus penafsiran dalam penelitian ini hanya dibatasi pada salah seorang tokoh mufasir dari Indonesia, yakni M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah.

Tafsir tematik adalah salah satu metode tafsir yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat dengan langkah-langkah yang ada pada metode tafsir tematik. Kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas tersebut.²⁶ Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh, yakni M. Quraish Shihab. Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. Maka peneliti akan menghimpun ayat-ayat yang menunjukkan atau menyinggung sisi kemanusiaan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an. Kemudian peneliti menjabarkan ayat-ayat tersebut melalui penafsiran M. Quraish Shihab.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 367-368.

²⁵ M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), h. 321.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 10.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan dari peneliti, menemukan beberapa karya tulis yang mempunyai kesamaan atau menyinggung adanya kemanusiaan nabi Muhammad saw, yaitu:

1. Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an, karya Abdul Fattah, Tafsir Hadits, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014. Penelitian ini dalam bentuk tesis yang membahas mengenai kemanusiaan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an. Fokus kajiannya adalah menganalisa ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiaan Nabi Muhammad saw. yang ada dalam Al-Qur'an, serta menganalisa implikasinya yang terjadi terhadap ajaran Islam setelah diturunkannya ayat-ayat kemanusiaan Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad saw dibagi oleh peneliti menjadi empat hal: a) ayat yang menyatakan secara langsung bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia, b) ayat tentang akhlak Nabi yang merupakan ciri manusia, c) ayat tentang amalan Nabi sebagaimana manusia lainnya, d) ayat teguran terhadap Nabi Muhammad saw.
2. Teguran Allah Terhadap Rasulullah saw dalam Al-Qur'an, karya Rima Anisa, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang membahas mengenai kesalahan-kesalahan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an sehingga Allah swt. memberikan teguran kepada beliau. Penelitian ini berusaha mengungkap pandangan ulama dan mufassir mengenai teguran Allah swt. terhadap Nabi Muhammad saw, serta dalam konteks apa saja teguran tersebut dalam Al-Qur'an. Dalam segi judul, fokus pembahasan ini memang hanya pada ayat-ayat teguran Nabi Muhammad saw. Namun Teguran Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah bagian dari sisi kemanusiaan beliau sebagaimana manusia lainnya yang tidak bisa luput dari kesalahan.

3. Bukan Manusia Besi: Sisi Manusiawi Muhammad saw. karya Dr. Husein Mu'nis. Buku ini mempunyai judul asli *Al-Tārīkh al-Shihi li al-Rasūl*. Pada pembahasannya, penulis lebih fokus memberikan penjelasan dalam buku ini mengenai kondisi fisik Nabi Muhammad yang bisa lelah, sakit, dan bahkan kena sihir. Penulis berusaha menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah diciptakan dari besi, melainkan seperti manusia lainnya yang terbungkus dengan daging dan darah. Penjelasan buku ini juga banyak menyajikan riwayat-riwayat yang terkadang dikritisi juga oleh penulis.

Menurut peneliti, dari beberapa karya di atas pembahasannya masih ada yang secara global dan hanya menyinggung saja mengenai kemanusiaan Nabi Muhammad saw. Belum ada bagi peneliti menemukan pembahasan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. perspektif M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji ayat ayat yang menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw. yang dibatasi hanya dalam Tafsir al-Misbah, serta bagaimana juga meneladani Nabi Muhammad saw. menurut M. Quraish Shihab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu fokus penelitian menelusuri terhadap data-data yang terdapat dalam buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkenaan dengan topik penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berupa non-angka yang merupakan satuan kualitas.²⁷

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 73.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya yang menunjukkan kemanusiaan Nabi Muhammad saw. Adapun ayat-ayat yang ditemukan oleh peneliti terdapat dalam tiga belas surah. Berikut rinciannya berdasarkan kronologi turunnya surah Al-Qur'an: Q.S. *al-Qalam*/68: 4 dan 48-50, Q.S. *al-Muddastir*/74: 1, Q.S. *al-A'rāf*/07: 188 dan 199, Q.S. *al-Furqān*/25: 7, Q.S. *al-Syu'ara*/26: 214-215, Q.S. *al-An'am*/06: 50, 68, dan 109, Q.S. *al-Kahfi*/18: 6, dan 110, Q.S. *al-Ankabut*/29: 48-49, Q.S. *Ali 'Imrān*/03: 159 dan 164, Q.S. *al-Ahzāb*/33: 21, dan 37, Q.S. *al-Ra'd*/13: 38, Q.S. *al-Nūr*/24: 11, serta *at-Taubah*/09: 128.

b. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka karya beliau tersebut diharapkan dapat terselesaikan secara fokus dan mendalam.

c. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya M. Quraish Shihab lainnya dan karya-karya ilmiah yang terkait dengan judul yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, maupun media lainnya seperti internet.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan kepustakaan, maka langkah-langkah yang ditempuh menggunakan teknik penelusuran data kepustakaan, yakni literatur. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁸

- a. Formulasi masalah, yaitu mencari literatur yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian.
- b. Pengumpulan data, yaitu memilah bagian-bagian yang relevan dengan topik agar dibaca dan dipelajari sehingga tidak perlu mengulas suatu tulisan secara keseluruhan dari awal hingga akhir.
- c. Evaluasi data, yaitu menilai dan menetapkan literatur yang sudah ditelusuri sebelumnya dan memiliki validitas untuk dijadikan data. Apabila bertentangan, maka tidak perlu digunakan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Menghimpun ayat-ayat yang menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw.
- b. Mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw.
- c. Menyusun secara sistematis penafsiran M. Quraish Shihab.

²⁸ Muthmainnah, "Pencarian Literatur" dalam <http://muthmainnahlatief.wordpress.com/>, diakses pada 11 Januari 2020.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 11.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis dan melakukan evaluasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada, berbicara tentang tema yang sama. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.³⁰

H. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan untuk penelitian yang berjudul “Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad dalam al-Qur’an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)” ini terdiri dari Lima bab. Mengenai rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk beluk penelitian atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi penjelasan mengenai manusia dan Nabi secara umum dalam pandangan al-Qur’an.

Bab Ketiga, berisi penjelasan mengenai pengarang kitab *Tafsīr al-Misbāh*, yaitu M. Quraish Shihab dan karyanya, disertai dengan penafsiran ayat-ayat sisi kemanusiaan Nabi Muhammad.

Bab Keempat, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, h. 52.